

**REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT SUKU NIAS
DALAM NOVEL *MANUSIA LANGIT* KARYA J.A. SONJAYA¹
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

HERMAN DIDIPU

Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
herdi.ung@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the various cultural values of the people of Nias tribe that is represented in the ethnographic novel of *Manusia Langit* by J.A. Sonjaya. The approach used is the approach of literary anthropology, an interdisciplinary approach that specifically examines various aspects of human culture which is reflected through literary works. The method used in this research is descriptive qualitative method. To analyze the data, used content analysis techniques that include the stages of data identification, data classification, data interpretation, and data interpretation. Based on the research results, found six cultural values of the people of Nias tribe that is represented in the novel of *Manusia Langit*. First, uphold the dignity of women. Second, respect for high status people. Third, upholding dignity and prestige. Fourth, deliberation and consensus. Fifth, the values of kinship and brotherhood in custom. Sixth, appreciate guests.

Keywords: cultural value, literary anthropology, novel, J.A. Sonjaya

PENDAHULUAN

Novel *Manusia Langit* (ML) karya J.A. Sonjaya merupakan sebuah novel etnografis yang bercerita tentang seluk-beluk budaya, adat istiadat, dan mitos-mitos masyarakat suku Banuaha di pedalaman Pulau Nias. Melalui novel ini, Sonjaya menggambarkan keteguhan masyarakat Banuaha dalam menjunjung tinggi adat istiadat dan kebiasaan mereka yang dianggap sakral. Selain itu, novel ini mengungkap berbagai nilai-nilai budaya sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Nias yang mencakup hukum-hukum adat, sistem kekerabatan, tolok ukur harga diri masyarakat Banuaha, berbagai ritual upacara data dengan berbagai persyaratan pelaksanaannya, hingga berbagai artefak budaya masyarakat Banuaha.

Salah satu aspek kebudayaan suku Nias yang menarik dikisahkan dalam novel ML adalah kebudayaan dalam wujud nilai-nilai. Menurut Koentjaraningrat (2003:76), “Nilai

¹ Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis pada PPs UNESA, 2017

budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.” Sementara Sugono (2003:111) menyatakan, “Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan”. Nilai-nilai budaya bersifat abstrak dan hanya tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat. Walaupun abstrak, eksistensi nilai-nilai budaya menjadi teramat penting karena nilai-nilai itulah yang menjadi pedoman tertinggi dalam bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya ini yang menjadi perekat antaranggota masyarakat karena satu dengan yang lain mempunyai cara pandang yang sama dalam bertingkah laku.

Untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat suku Nias dalam novel ML digunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner sastra yang secara spesifik mengkaji berbagai aspek kebudayaan manusia yang terdapat dalam karya sastra. Sebagai interdisipliner dari dua disiplin ilmu yang sama-sama mengamati manusia, antropologi sastra mempunyai karakteristik khusus. Menurut Markowski (2012:88), karakteristik antropologi sastra berangkat dari fakta bahwa sastra merupakan ruang di mana sifat manusia itu sendiri terungkap, atau dengan kata lain, melalui sastra manusia menemukan esensinya. Pandangan Marskowski ini menekankan arti penting sastra bagi manusia itu sendiri. Sastra lahir dari tangan manusia, berisi tentang berbagai fenomena kehidupan manusia, dan ditujukan untuk dibaca oleh manusia. Itulah sebabnya ketika membaca sastra, kita seperti membaca diri kita sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dalam perspektif antropologi sastra, karya sastra dianggap sebagai dokumen antropologi yang memberitahukan kita tentang eksistensi manusia (Maryl, 2012:183).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan nilai-nilai budaya masyarakat suku Nias yang terkandung di dalam novel etnografis *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya. Data yang bersumber dari novel *Manusia Langit* (2010) dikumpul dengan menggunakan teknik membaca kritis, yaitu teknik membaca secara intensif dengan menggunakan pengamatan mendalam untuk menemukan dan menafsirkan setiap nilai budaya yang terdapat di

dalamnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjunjung Harkat dan Martabat Perempuan

Sebagai salah satu kelompok budaya yang hingga saat ini masih kokoh dengan berbagai pola kebudayaannya, masyarakat suku Nias diikat oleh seperangkat aturan yang terus dijaga dan dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah aturan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Walaupun perempuan di Nias memiliki tugas dominan dalam melaksanakan berbagai urusan keluarga, tidak berarti bahwa perempuan harus diperlakukan semena-mena. Sebaliknya, perempuan di Nias sangat dilindungi dengan aturan-aturan peradatan yang ketat. Bahkan, perlindungan terhadap perempuan menjadi salah satu ukuran harga diri laki-laki di Banuaha. Falsafah “Jatuh harga diri kita jika tidak bisa melindungi perempuan” menjadi prinsip hidup laki-laki di Banuaha.

Perlindungan terhadap harkat dan martabat perempuan lebih ketat bagi perempuan yang masih gadis atau belum menikah. Jangankan menyentuh atau memperkosakan, memandang perempuan saja dengan nafsu birahi, akan dikenai denda sesuai ketentuan sidang adat setempat. Itulah sebabnya, menikahi gadis Nias membutuhkan biaya yang sangat besar untuk menggugurkan semua aturan peradatan yang mengikatnya.

.... “Kalau di sini justru laki-laki yang harus melindungi perempuan, bukan sebaliknya; jatuh harga diri kita jika tidak bisa melindungi perempuan.”

(Sonjaya, ML, 2010:67)

Kuatnya hukum adat yang mengatur hubungan perempuan dan laki-laki di Nias memberikan dampak positif. Terutama terhindarnya kasus-kasus perselingkuhan, pemerkosaan, serta hubungan gelap antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah, sebagaimana yang marak terjadi di kota-kota besar. Dalam sistem peradatan suku Nias, hukum-hukum adat masih kental dan masih terus berlaku. Hukum-hukum adat ibarat “teropong” yang senantiasa memantau dan mengawasi setiap tingkah laku anggota masyarakatnya. Dengan begitu, masyarakat di suku Nias selalu merasa terlindungi dari hal-hal negatif serta merasa terus diawasi oleh aturan-aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

“Tapi,” Sayani mengingatkan, “Jika Abang menatap buah dada itu dengan tatapan birahi, Abang akan kena denda.”

“Tentu, Sayani, aku tahu itu,” aku memotong. “Itulah hebatnya di sini, orang Banuaha mempunyai *kontrol sosial* yang kuat yang mengalahkan hukum positif di kota. Di sana banyak sekali perselingkuhan dan perkosaan, sedangkan di sini tidak ada. Bukankah begitu?”

(Sonjaya, ML, 2010:92)

“Begitulah di sini, Bang, perilaku kita saling dicermati oleh sesama. Jika ada yang melanggar, maka orang lain, terutama dari marga yang berbeda, akan melaporkannya ke tetua adat. Begitulah keteraturan dibangun di Banuaha. Tidak tertulis, tapi kekuatannya sungguh luar biasa.”

(Sonjaya, ML, 2010:93)

Jika terjadi perselingkuhan, pemerkosaan, hingga hubungan gelap antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah, maka hukum adat akan ditegakkan. Konsekuensinya pun tidak ringan. Mulai dari hukuman denda hingga hukuman mati. Itulah yang berlaku di suku Nias. Hukuman berat seperti ini dianggap sangat mujarab untuk melindungi harkat dan martabat perempuan di Nias. Hukuman yang diberikan mampu memberikan efek jera bagi orang-orang yang melanggar aturan.

“Iya, Bang Hendra ini aneh juga, masa belum nikah kok sudah begituan sama Kak Yasmin,” komentar Sayani polos. “Jika di sini ada yang seperti itu, keduanya sudah mati. Si perempuan akan dihanyutkan ke sungai dan si lelaki akan dipenggal kepalanya di tengah kampung.”

(Sonjaya, ML, 2010:70)

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam tatanan peradatan suku Nias harus dikukuhkan dalam upacara perkawinan. Seorang laki-laki yang menyukai seorang perempuan dianjurkan untuk segera menghubungi pihak keluarga perempuan untuk melamarnya. Prosesi lamaran dan pernikahan nanti akan dibicarakan, disepakati, dan dilaksanakan sesuai dengan tata upacara adat pernikahan suku Nias. Apabila terjadi hubungan spesial antara laki-laki dan perempuan tanpa sepengetahuan atau tanpa restu orang tua, dipastikan akan terjadi perselisihan bahkan perang antara dua keluarga mereka.

Hal itu seperti yang digambarkan oleh J.A. Sonjaya dalam novel *Manusia Langit*. Mahendra yang menyukai Saita bermaksud membantunya yang harus mengangkat beras dari pasar di kecamatan hingga ke Banuaha. Maksud baik Mahendra tersebut justru dinilai melanggar adat Nias yang melarang laki-laki berjalan bersama perempuan yang belum dinikahinya. Hal tersebut lebih diperparah lagi dengan tindakan Mahendra yang sempat mencium Saita ketika sedang menyeberangi sungai. Hal tersebut memicu amarah dari pihak keluarga Saita. Tabu bagi orang Nias melihat sepasang laki-laki dan perempuan

yang belum diikat dengan pernikahan untuk berjalan bersama, apalagi sampai mencium. Apalagi Saita sudah dilamar oleh pemuda lain. Mahendra pun dihukum denda oleh pihak keluarga Saita.

Aku dianggap sudah melanggar dua pasal. Pertama, aku mencium Saita. Kedua, aku telah berjalan berduaan dengan anak gadis tanpa ikatan apa pun. Aneh bukan? Setelah membantu mengangkat beras bukannya mendapat tanda terima kasih, malah disuruh membayar denda. Anak-anak babi yang baru saja aku beli untuk pesta pengukuhan namaku kelak terpaksa harus aku iklaskan untuk membayar denda itu. Tapi, bukan itu yang membuat aku sakit hati. Aku sungguh merasa terpukul ketika mengetahui Saita akan menjadi milik lelaki lain.

(Sonjaya, ML, 2010:160)

Hukum adat di Nias tidak mengenal pernikahan yang bubar atau berpisah karena perceraian. Hubungan pernikahan harus abadi. Perpisahan hanya akan terjadi jika ada di antara keduanya yang meninggal dunia. Ketika seorang suami ditinggal mati istrinya, maka diwajibkan laki-laki tersebut menikah kembali. Hal itu dimaksudkan agar ada yang mengurus rumah tangga. Sesuai adat di Nias, perempuanlah yang mengerjakan segala urusan rumah tangga. Tabu jika ada laki-laki dewasa yang harus mengerjakan sendiri segala urusan rumah tangga. Terlebih lagi jika laki-laki tersebut menduduki posisi adat yang tinggi di kalangan masyarakat Nias. Tidak pantas seorang pemangku adat harus hidup sendiri dan mengerjakan semua urusan keluarganya.

Kasus ini pernah terjadi pada tokoh Ama Budi seperti digambarkan dalam novel *Manusia Langit*. Ama Budi merupakan salah seorang tokoh adat yang memiliki kedudukan tinggi dalam tatanan peradatan Nias. Ketika istrinya meninggal dunia, ia harus mengerjakan semua urusan rumah tangga sendiri. Pada prinsipnya Ama Budi merasa mampu mengerjakan semua itu, namun aturan adat tidak membolehkan hal tersebut. Dia harus menikahi seorang perempuan untuk mengerjakan semua itu. Namun, di sisi lain ia terbebani dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk melamar seorang perempuan di Banuaha. Karena sudah menjadi sebuah kesepakatan, Ama Budi pun harus menjalankan aturan adat tersebut, meskipun dengan berat hati karena harus mengorbankan banyak harta dan biaya.

Kepergian Ina Budi sangat memukul pendiriannya. Seorang lelaki di Banuaha dengan status tinggi, seperti Ama Budi, tidak mungkin mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah. Ama Budi bukannya tidak mau dan tidak bisa mengerjakan itu, tetapi statusnya telah membelenggu dirinya untuk turut pada aturan yang telah disepakati dalam masyarakatnya. Sudah ada aturan yang tegas tentang pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, mereka tidak bisa

bertukar, hanya boleh saling membantu, tidak seperti di kota yang mana batas pekerjaan laki-laki dan perempuan sudah tidak ada lagi. Ama Budi termasuk salah satu yang membuat dan menyepakati aturan tak tertulis itu karena ucapan-ucapan tokoh adat menjadi hukum setelah dibicarakan di *dadaoma ono zalawa*, tempat para tetua adat berupa kursi-kursi batu yang ditata melingkar dengan meja batu di tengahnya. Di situlah semua aturan adat diputuskan dan situ pula harga diri dipertaruhkan. Kini perkataanya, aturannya, telah menjerat dirinya sendiri.

(Sonjaya, ML, 2010:123)

Satu lagi hukum adat yang berlaku di Nias, yaitu tidak boleh perempuan memiliki suami dua. Ini mungkin umum ditemukan di mana pun. Namun, keteguhan orang-orang Nias dalam menjalankan aturan adatlah yang menjadikan mereka berbeda dari kelompok masyarakat lain. Mereka konsisten dalam menjalankan aturan atau hukum adat yang telah mereka sepakati bersama. Perempuan yang sudah dilamar dan dinikahi seorang laki-laki, berarti perempuan tersebut sudah dibeli. Segala hak dan kewajiban perempuan seutuhnya menjadi milik laki-laki sebagai suaminya. Jika ada laki-laki lain yang mencoba mengganggu perempuan yang sudah menjadi istri orang lain, maka akan terjadi perang keluarga yang sampai menelan korban jiwa.

“Benar, dulu aku sangat berharap bisa memiliki Saita, tapi sekarang Saita sudah resmi menjadi milik orang lain. Tak ada dalam hukumnya orang Banuaha bercerai. Tak ada pula ceritanya perempuan Banuaha memiliki dua suami.”

(Sonjaya, ML, 2010:183)

Semua hukum adat di suku Nias yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan merupakan mekanisme kontrol yang mampu mengendalikan pola tingkah laku masyarakat setempat. Jika aturan-aturan seperti ini diberlakukan pula pada masyarakat-masyarakat di perkotaan, niscaya kasus-kasus perselingkuhan, pemerkosaan, maupun hubungan gelap tanpa status perkawinan, akan berkurang bahkan hilang. Dengan aturan yang mengikat seperti ini, setiap anggota masyarakat akan merasa selalu terawasi dan terlindungi. Tidak akan ada saling mengganggu, saling mencurigai. Yang ada hanyalah saling menjaga, saling menghormati satu dengan yang lain. Dengan begitu, tatanan kehidupan sosial di dalam kelompok masyarakat menjadi lebih baik, aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera karena semuanya berpegang teguh pada aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Menghormati Orang yang Berstatus Tinggi

Masyarakat suku Nias khususnya yang ada di Banuaha tidak mengenal kasta. Namun, dalam konteks sosial masyarakat Banuaha mengenal tingkatan atau lapis sosial

yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi dihormati atau dihargai. Seperti yang dideskripsikan di dalam novel *Manusia Langit*, ada tiga kelompok sosial yang memiliki status atau kedudukan yang sangat dihargai dan dihormati di antara masyarakat lainnya. Yaitu, orang yang telah menjalankan adat atau pesta adat, orang-orang dari keluarga atau marga tertentu, dan kedudukan sebagai guru. Ketiga status ini menjadi sangat dihormati dan dihargai sehingga kata-kata mereka sangat didengar, bahkan ditakuti oleh sebagian orang.

Pertama, status orang yang telah menjalankan adat atau pesta adat. Orang kaya dan banyak harta tidaklah menjadi ukuran seseorang atau sebuah keluarga menjadi sangat dihormati dan dihargai di Banuaha, selama mereka belum menggelar pesta adat. Walaupun hidup pas-pasan, namun mampu menggelar pesta adat, akan menjadi orang yang lebih dihormati dan didengar kata-katanya. Yang dimaksud dengan pesta adat adalah menggelar upacara adat dengan memberikan makan masyarakat sekitar. Pesta adat tertinggi di Banuaha disebut *mangowasa*. Pesta adat tersebut dimaksudkan untuk mengukuhkan posisi atau kedudukan seseorang, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Untuk menyelenggarakan pesta adat tentu tidak sedikit jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Dibutuhkan ratusan ekor babi, puluhan gram emas, dan berkarung-karung beras. Pesta pun sampai berhari-hari digelar.

Tidak hanya bermodalkan kaya, namun harus berani mengorbankan kekayaan tersebut untuk menggelar pesta adat yang menelan banyak biaya. Akibatnya, tidak sedikit orang di Banuaha yang menggelar pesta adat *mangowasa*, namun karena keterbatasan biaya harus meminjam kepada kerabat dan berhutang kepada orang lain, agar dapat menggelar pesta tersebut. Memang terasa sangat berat, namun demi status sosial dan kedudukan dalam adat yang tinggi, menjadikan seseorang rela melakukannya. Apabila seseorang telah berhasil menggelar pesta adat, sejak saat itu ia menjadi orang yang sangat dihormati dan disegani. Setiap kata-katanya menjadi petuah. Setiap perbuatannya selalu menjadi sorotan dan panutan. Bahkan, semua anggota keluarganya pun menjadi orang-orang yang dihormati.

Tokoh Ama Budi merupakan contoh orang di Banuaha yang telah melaksanakan pesta adat *mangowasa*. Sebelum melaksanakan pesta adat tersebut, Ama Budi berkedudukan sebagai kepala desa. Namun, kedudukannya tersebut tidak serta-merta menjadikan kata-katanya didengar oleh masyarakat. Nanti setelah ia menggelar pesta adat

mangowasa, kedudukannya sebagai kepala desa menjadi lebih kuat, sehingga setiap kata-katanya didengar oleh masyarakat. Demikianlah ketentuan adat istiadat masyarakat suku Nias di Banuaha. Berikut data cerita di dalam novel.

“Adat sudah menggariskan bahwa mereka yang sudah menjalankan adat, menjalankan pesta-pesta, yang didengar ucapannya di kampung.”

(Sonjaya, ML, 2010:101)

Kedua, kedudukan seorang guru. Guru menjadi sosok yang sangat dihormati dan disegani dalam konteks sosial masyarakat Nias di Banuaha. Selain jumlahnya yang sangat terbatas, guru juga dianggap sebagai figur yang dapat diteladani perbuatan dan kata-katanya. Sosok guru menjadi sangat langka karena untuk menjadi seorang guru tentu harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya. Selain itu, tugas seorang guru yang memberikan pencerahan dan pendidikan kepada orang lain menjadikannya sebagai figur yang sangat disegani.

Dalam novel *Manusia Langit* dicontohkan tingginya kedudukan seorang guru. Tokoh Amöli yang menuntut denda 10 ekor babi kepada Mahendra dan Sayani karena dianggap telah berbuat kesalahan, tidak dapat berbuat apa-apa ketika tokoh Ama Firma mengusulkan denda empat ekor babi saja sesuai jumlah mereka. Ama Firma merupakan guru senior di Banuaha. Posisinya sebagai guru sangat dihormati dan disegani karena setiap pemikirannya dianggap sangat berwibawa dan bijak sehingga apa pun yang diusulkan selalu didengarkan.

Tantangan dari Ama Firma tampaknya membuat Amöli tak berkutik. Posisi guru sangat dihormati di kampung itu, apalagi Amöli bekas murid Ama Firma. Semua yang sekolah di kampung itu pasti pernah berhadapan dengan Ama Firma karena ia guru senior.

(Sonjaya, ML, 2010:78)

Kasus lain terjadi pada tokoh Mahendra yang telah mendapat sanksi denda karena dianggap telah melanggar aturan adat di Banuaha. Selanjutnya ia disarankan menjadi guru relawan di Banuaha. Usulan tersebut langsung diterimanya dengan harapan status sosialnya akan kembali baik setelah menjadi guru. Dengan menjadi guru, status sosial seseorang akan meningkat karena profesi guru merupakan profesi yang sangat dihormati di Banuaha.

Aku tersenyum. Kenapa ini tak terpikir sebelumnya? Orang tua yang sangat bijak itu sangat memahami apa yang ada dalam pikiranku. Aku merasa saran Ama Budi untuk mengajar di SMP sebagai peluang yang baik untuk menjamin kembali hubungan dengan masyarakat karena profesi guru sangat dihormati di kampung.

(Sonjaya, ML, 2010:81)

Ketiga, marga-marga tertentu. Masyarakat suku Nias di Banuaha menghormati keluarga-keluarga yang memiliki marga tertentu. Contohnya marga Hia seperti digambarkan dalam novel *Manusia Langit*. Marga Hia menjadi salah satu keluarga yang dihormati di Nias. Marga Hia dianggap sebagai marga tertua di Nias. Menghormati marga Hia samahalnya dengan menghormati leluhur mereka. Demikian pula sebaliknya, tidak menghormati keluarga Hia berarti tidak menghormati leluhur.

Dalam novel *Manusia Langit* digambarkan tokoh Sayani yang merupakan keturunan marga Hia dihormati oleh para lelaki di Banuaha. Pada saat itu, tokoh Mahendra akan dikeroyok oleh para pemabuk. Ketika Sayani datang membantu, para pemabuk tersebut tidak jadi mengeroyok Mahendra. Mereka kelihatan hormat kepada Sayani karena menghargai posisinya sebagai salah satu anggota keluarga yang bermarga Hia. Hal tersebut dapat dilihat pada data novel berikut ini.

“Kenapa para pemabuk itu kelihatan hormat kepadamu dan tak berani lagi kepadaku.”

“Karena aku orang Banuaha dari keluarga Hia. Marga Hia sangat dihormati karena dianggap yang tertua di Nias.”

(Sonjaya, ML, 2010:73)

Tidak hanya Sayani yang dihormati karena merupakan anggota keluarga yang memiliki pertalian darah dengan keluarga Hia lainnya. Mahendra yang merupakan pendatang di Banuaha menjadi orang yang dihargai. Selain statusnya sebagai tamu, ia pun tinggal di rumah Ama Budi yang notabenenya merupakan keluarga bermarga Hia. Mahendra dihormati karena ia berada di dalam lingkungan keluarga Hia yang dihormati. Bahkan, oleh para tetangga Ama Budi, Mahendra sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Hia.

Kian hari hubunganku dengan Ama Budi kian dekat. Kedekatanku dengannya melebihi Ama Budi dengan Sayani, anak kandungnya. Apalagi Sayani sering tidak di rumah sejak kepergian ibunya. Semua kerabat dan tetangga sekitarku perlahan-lahan mulai mengakui aku sebagai anak Ama Budi. Maka, aku pun mulai mendapat embel-embel di belakang namaku. Mahendra Hia. Terdengar bagus sekali.

Aku sangat senang menyandang nama itu. Baru kali ini aku merasa benar-benar dianggap ada. Aku pun merasa tidak keberatan ketika Ama Budi mengusulkan untuk menyelenggarakan pesta. Aku menyambut ide itu karena aku masih punya sedikit tabungan. Lalu disiarkanlah kabar jika keluarga Ama Budi Hia hendak menyelenggarakan pesta pengukuhan anak angkatnya, Mahendra Hia.

(Sonjaya, ML, 2010:126)

Begitulah sistem kekerabatan yang berlaku di Banuaha. Ikatan persaudaraan dan kekeluargaan tidak hanya diakui dengan pertalian darah di antara mereka. Jika ada orang lain yang memiliki kedekatan dengan keluarga mereka, dan orang tersebut sudah dipercaya serta telah memiliki kedekatan emosional dengan keluarga tersebut, maka orang tersebut dapat diangkat sebagai anggota keluarga baru. Tidak hanya nama orang tersebut yang mengalami penambahan marga di belakangnya, namun semua status yang menempel pada keluarga inti pemilik marga tersebut akan menjadi hak dari orang tersebut.

Akan tetapi, pengangkatan anggota keluarga baru tidak hanya dilisankan atau sekadar diketahui oleh semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Pengangkatan anggota keluarga baru harus dikukuhkan secara adat dengan cara menyelenggarakan pesta. Pesta adat tersebut harus dihadiri oleh semua anggota keluarga inti. Jika ada anggota keluarga inti yang tidak hadir atau belum bisa hadir karena alasan yang jelas, maka pesta tersebut belum bisa dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan agar seluruh anggota keluarga inti, terutama yang ditandai dengan penggunaan marga, dapat menilai secara langsung tabiat atau karakter orang yang diangkat sebagai anggota keluarga baru. Jika semua anggota keluarga inti tersebut sudah setuju dan sepakat dengan pengangkatan anggota keluarga baru tersebut, barulah pengukuhan adat dilakukan. Sebaliknya, jika ada anggota keluarga yang kurang sepakat bahkan menolak pengangkatan tersebut berdasarkan penilaiannya, maka pengangkatan tersebut harus ditunda untuk mencapai kesepakatan, bahkan mungkin dibatalkan karena tidak ada kesepakatan bulat dalam keluarga inti.

Menjunjung Tinggi Harga Diri dan Wibawa

Bagi masyarakat suku Nias, harga diri dan wibawa menjadi salah satu tolok ukur status sosial seseorang. Orang Nias menyebutnya *lakhõmi* dan *sumange* (harga diri dan wibawa). Untuk mendapatkan *lakhõmi* dan *sumange*, seseorang diwajibkan untuk menggelar pesta adat yang tidak kecil biayanya. Dalam novel disebutkan.

“Ya, seperti itulah,” jawab Ama Budi. “Orang yang bisa menyelenggarakan pesta dan memberi makan orang banyak disebut *lakhõmi* dan *sumange*.”

“Apa artinya, Ama?”

“Artinya harga diri dan berwibawa.”

(Sonjaya, ML, 2010:146)

Semakin besar pesta yang digelar, semakin banyak harta yang dikorbankan, semakin tinggi pula harga diri dan wibawa seseorang baik dalam tatanan sosial maupun adat. Jika *lakhõmi* dan *sumange* telah disandang oleh seseorang, maka ia akan semakin dihormati dan disegani. Dalam tatanan sosial orang yang telah mencapai *lakhõmi* dan *sumange*, memiliki status yang lebih tinggi daripada orang lain. Sementara dalam tatanan budaya orang yang telah mencapai *lakhõmi* dan *sumange* menjadi salah seorang pengambil keputusan adat, yang setiap kata-kata dan perintahnya harus ditaati.

Jika pada kelompok masyarakat lain, tingkat sosial seseorang ditentukan oleh posisi atau kedudukannya di masyarakat, di Nias tidak demikian. Kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, misalnya sebagai kepala desa, belum menjadikan seseorang dihormati dan dipatuhi kata-katanya. Ia harus menggelar upacara adat dan pesta besar untuk menyempurnakan harga diri dan wibawanya di masyarakat.

“Adat sudah menggariskan bahwa mereka yang sudah menjalankan adat, menjalankan pesta-pesta, yang didengar ucapannya di kampung.”

(Sonjaya, ML, 2010:101)

Agar kata-katanya didengar dan dipatuhi, seseorang harus menggelar pesta tertinggi yang disebut *mangowasa*. Dengan begitu, ia sudah bisa dikatakan menyandang *lakhõmi* dan *sumange*, artinya harga diri dan wibawa tertinggi. Hal itu seperti yang dialami oleh tokoh Ama Budi sebagaimana digambarkan dalam novel *Manusia Langit*. Ama Budi yang terpilih menjadi kepala desa tidak serta merta didengar kata-katanya. Agar bisa didengar kata-katanya, ia diharuskan menyelenggarakan pesta. Ia harus memotong 30 ekor babi untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai kepala desa. Namun, semua itu tidak cukup. Ia masih harus menggelar *mangowasa* atau pesta tertinggi yang biayanya sangat besar sehingga membebani. Butuh ratusan ekor babi, puluhan gram emas, dan berkarung-karung beras untuk melaksanakan pesta siang dan malam tersebut. Sejak saat itu, Ama Budi menjadi orang yang paling dihormati dan didengar kata-katanya. Belum ada yang mampu melaksanakan pesta *mangowasa* setelah dia.

“Memang mereka minta apa?”

“*Mangowasa*, pesta tertinggi, tapi itu sangat berat.”

“Ama melakukannya?”

“Ya, demi adat, aku melakukannya, tapi butuh tiga tahun sejak menjadi kepala desa untuk bisa menyelenggarakannya. Ratusan ekor babi dan puluhan gram emas dikorbankan, berkarung-karung beras direlakan untuk menjamu khalayak yang datang ke pesta tujuh hari tujuh malam.”

(Sonjaya, ML, 2010:101)

Status *lakhõmi* dan *sumange* yang disandang oleh seseorang harus dibayar mahal dengan pengorbanan harta benda. Bahkan, jika harta sendiri tidak cukup, ia harus meminjam kepada keluarga dan berhutang kepada orang lain untuk mencukupkan seluruh biaya pesta. Tidak ada pengembalian uang atau harta benda bagi orang yang telah menggelar *mangowasa*. Imbalannya hanya akan diterimanya ketika ada orang lain yang berpesta. Ia akan mendapatkan bagian daging babi paling banyak, mendapat bagian kepala babi, sebagai wujud penghormatan baginya.

Mengorbankan harta benda dan memotong ratusan babi, pada hakikatnya merupakan simbol pertarungan jati diri di antara masyarakat Nias. Mengorbankan harta benda dan memotong babi berarti mengangkat harga diri dan wibawa. Tidak hanya harga diri dan wibawa pribadi orang tersebut, namun hal itu berarti juga mengangkat harga diri dan wibawa seluruh keluarganya. Satu orang yang berkorban, seluruh keluarga dan keturunannya menjadi orang-orang yang dihormati dan disegani. Itulah prinsip penyelenggaraan pesta *mangowasa* pada masyarakat Nias.

“Pesta adat adalah salah satu cara orang Banuaha menghargai diri sendiri dan berbagi dengan sesama. Kamu tidak akan dapat menghargai dan mencintai orang lain bila kamu sendiri tidak bisa menghargai dan mencintai diri sendiri. Itu menjadi prinsip orang Banuaha.”

(Sonjaya, ML, 2010:103)

Pesta adat sebagai salah satu aspek kebudayaan suku Nias mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dengan menggelar pesta adat, berarti seseorang telah menghargai diri sendiri dan yang tidak kalah pentingnya adalah memupuk nilai-nilai kebersamaan di antara masyarakat Nias. Pesta yang digelar memang menghabiskan banyak biaya, namun di balik pesta adat tersebut tali silaturahmi semakin erat dan kebersamaan pun semakin kokoh. Bagi masyarakat Banuaha, pesta adat sama artinya dengan syukuran untuk berbagi kepada sesama sehingga antara orang yang memiliki kelebihan dan orang-orang yang kekurangan dapat bersatu.

Musyawah dan Mufakat

Masyarakat suku Nias sebagai salah satu wilayah dengan komunitas etnis yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokalnya, selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam sidang adat untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau untuk mengambil suatu keputusan. Lebih-lebih lagi jika permasalahan atau keputusan itu berhubungan dengan kelangsungan hidup orang banyak, dan berkaitan dengan

pelanggaran etika sesuai ukuran norma dan hukum adat masyarakat setempat. Segala keputusan diserahkan kepada para tetua atau para pemangku adat yang dipercaya menjadi representasi suara masyarakatnya. Apapun yang telah diputuskan oleh para pemangku adat dalam sidang adat menjadi sesuatu yang tetap, harus ditaati, dan harus dilaksanakan.

Salah satu contoh aturan adat di Nias sebagaimana terdapat dalam novel *Manusia Langit* yang telah disepakati dan ditetapkan oleh para pemangku adat adalah aturan batas pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga. Salah satu ketentuan yang ditetapkan adalah laki-laki tidak bisa mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Semuanya diserahkan kepada perempuan. Akibatnya, jika ada seorang suami yang ditinggal mati istrinya, maka ia harus segera menikah kembali dengan perempuan lain sehingga ada yang mengurus dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Dalam lingkungan adat Nias, tabu seorang laki-laki mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Padahal, untuk menikahi seorang perempuan sangatlah besar biayanya. Meskipun berat untuk dilaksanakan, namun karena aturan tersebut telah menjadi kesepakatan dan telah ditetapkan sebagai aturan atau hukum adat, tetap harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Sudah ada aturan yang tegas tentang pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, mereka tidak bisa bertukar, hanya boleh saling membantu, tidak seperti di kota yang mana batas pekerjaan laki-laki dan perempuan sudah tidak ada lagi. Ama Budi termasuk salah satu yang membuat dan menyepakati aturan tak tertulis itu karena ucapan-ucapan tokoh adat menjadi hukum setelah dibicarakan di *dadaoma ono zalawa*, tempat para tetua adat berupa kursi-kursi batu yang ditata melingkar dengan meja batu di tengahnya. Di situlah semua aturan adat diputuskan dan situ pula harga diri dipertaruhkan. Kini perkataannya, aturannya, telah menjerat dirinya sendiri.

(Sonjaya, ML, 2010:123)

Contoh lain pengambilan keputusan secara musyawarah adat dalam novel *Manusia Langit* adalah pemberian hukuman atau denda kepada seseorang atau beberapa orang yang dianggap melanggar aturan atau hukum adat yang telah berlaku di Banuaha. Orang-orang yang dianggap melanggar aturan akan dibawa ke tempat persidangan adat. Dengan dihadiri para tokoh adat dan disaksikan oleh seluruh masyarakat, sidang adat dilaksanakan secara terbuka sehingga tidak ada kesan main hakim sendiri dan keberpihakan.

“Baiklah, sekarang sudah jelas, Mahendra dan Sayani wajib membayar babi kepada keluarga Laiya, jumlahnya nanti kita bicarakan antarkeluarga saja!” kata Ama Budi mengambil keputusan.

“Tidak, Ama, harus diputuskan sekarang!” sanggah Amoli. “Kami minta sepuluh ekor babi dan penggalan di ladang kami dihentikan!”

Sebelum aku menjawab, seorang pria angkat tangan minta bicara. “Karena kalian empat orang, adilnya babinya empat ekor, kenapa minta sepuluh?”

“Baiklah, demi adat, demi harga diri kami, aku setuju!” Ucap Amoli.

(Sonjaya, ML, 2010:77)

Dalam persidangan adat di kalangan masyarakat Banuaha, perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa. Setiap orang dapat memberikan saran, kritik, dan masukan untuk menjadi bahan pertimbangan oleh para tokoh adat dalam mengambil keputusan. Namun pada akhirnya, keputusan para tokoh adatlah yang menjadi pegangan. Setelah diputuskan, semuanya harus menerima sebagai komitmen bersama demi menjunjung tinggi hukum adat. Jika ada yang menentang keputusan tersebut, maka pihak-pihak tersebut akan mendapat sanksi sosial karena dianggap tidak mau mematuhi aturan adat yang telah dijalankan sejak dahulu.

Nilai-Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan dalam Adat

Masyarakat suku Nias di Banuaha menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Hal itulah yang menjadikan mereka selalu kompak dan hidup rukun. Tidak hanya kepada sesama masyarakat Banuaha. Orang luar Nias pun dapat dianggap menjadi bagian keluarga mereka jika sudah tinggal lama di Banuaha, dan berperilaku baik sesuai tatanan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pada awalnya, orang luar yang datang di Nias diperlakukan layaknya seorang tamu pada umumnya. Disambut, dijamu, bahkan diberikan pelayan terbaik, karena tamu bagi masyarakat Nias memiliki posisi yang sangat tinggi, yaitu seperti raja. Tatkala tamu tersebut sudah menetap lama di Banuaha, maka ia sudah dianggap seperti masyarakat asli di sana. Hal itu tidak lantas menjadikannya sebagai orang yang tidak dihormati lagi. Ia tetap dihormati, dihargai, namun sudah dalam konteks yang berbeda. Jika pada saat baru datang ia dihormati sebagai seorang tamu, setelah menetap lama di Banuaha ia tetap dihormati, namun dalam posisinya sebagai anggota masyarakat atau bahkan anggota keluarga tertentu. Tidak ada lagi sekat di antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Baiklah kalau begitu, tapi tolong tutup dulu pintu, aku sudah mulai merasa kedinginan, maklum sudah tua,” Ama Budi menunjuk pintu atap rumbia. Aku merasa senang mendapat perintah seperti itu karena itu salah satu tanda bahwa aku sudah diterima di keluarga Ama Budi. Jika masih menganggap aku sebagai tamu, mana mungkin orang Banuaha akan memberi perintah kepada tamunya seperti itu. Bagi orang Banuaha, tamu benar-benar didudukkan sebagai raja yang harus dihormati. Jelas, aku tidak mau didudukkan sebagai raja. Hal itu akan membuatku rikuh saja.

(Sonjaya, ML, 2010:16)

Tokoh Mahendra merupakan pendatang di Banuaha. Pada awal kedatangannya, ia diperlakukan dengan baik sebagai tamu oleh masyarakat Banuaha. Setelah lama tinggal di Banuaha, ia tetap mendapat perlakuan yang baik, namun ia sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Ama Budi. Bagi Mahendra yang tidak ingin selalu diperlakukan seperti raja, dan ia ingin hidup lebih dekat dengan masyarakat Banuaha, perlakuan seperti ini sangat diharapkannya. Salah satunya adalah perlakuan Ama Budi yang menyuruhnya menutup pintu rumahnya. Mahendra diperlakukan layaknya anak atau kerabat Ama Budi lainnya. Tidak ada lagi sekat di antara mereka. Hal itu menandakan bahwa Mahendra sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Ama Budi.

Menghargai Tamu

Orang-orang di Banuaha memiliki satu kebiasaan unik dalam memperlakukan tamu mereka. Hal tersebut ialah menyodorkan atau menyiapkan tuak untuk diminum. Kebiasaan ini unik karena bagi sebagian orang yang tidak biasa meminum tuak mungkin saja dianggap kurang etis. Namun, tuak yang disiapkan bagi tamu yang datang merupakan simbol penghormatan dan penghargaan bagi tamu tersebut. Tuak sudah menjadi minuman yang rutin dikonsumsi oleh laki-laki di Banuaha karena selain mudah didapat, tuak dianggap sebagai cara jitu untuk menjalin persahabatan dan keakraban di antara mereka. Itulah sebabnya, tuak dianggap media atau wahana untuk menyampaikan salam penghormatan orang Banuaha bagi tamu yang datang.

Walaupun demikian, tuak bukanlah sajian umum bagi semua tamu. Tuak hanya diberikan kepada tamu laki-laki yang oleh orang Banuaha sudah dianggap sebagai bagian dari mereka. Artinya, tamu yang baru datang tidak serta-merta disediakan tuak untuk diminum. Tuak hanya disajikan kepada tamu (dalam artian orang luar Nias) yang sudah menetap dalam waktu yang relatif lama sehingga sudah dianggap sebagai bagian dari orang Banuaha. Dalam Hal itu, meminum tuak bersama menjadi simbol bahwa tamu tersebut bukanlah orang asing lagi bagi warga setempat, melainkan sudah dianggap sebagai warga mereka. Dengan begitu, tamu tersebut tidak perlu merasa risih atau sungkan berada di Banuaha, karena sudah dianggap sebagai “orang dalam”.

“Kenapa tidak dimulai sekarang?!” ajaknya serius. “Kami sangat senang dengan niat baik Bang Mahendra,” lanjutnya sambil menyodorkan gelas dan sejeriken tuak.

“Ambil, Nak Hendra,” kata Ama Budi. “Itu satu kehormatan bagi kamu.”
(Sonjaya, ML, 2010:81)

Mahendra sudah hampir setahun berada di Banuaha. Ia kemudian memutuskan untuk mengabdikan dirinya sebagai guru relawan yang akan mengajar di Banuaha. Ketika bertemu dan menyampaikan maksudnya kepada kepala sekolah, ia disodorkan segelas tuak. Hal itu dianggap sebagai penghargaan orang Banuaha kepada tamunya. Tidak hanya ketika berada di rumah kepala sekolah, Mahendra rutin disajikan tuak ketika berada di sekolah yang dikirim oleh teman dan tetangganya. Unik, atau bahkan dianggap kurang tepat oleh sebagian orang dari luar Banuaha, namun itulah budaya, itulah kebiasaan mereka. Tuak sudah menjadi wujud ekspresi orang Banuaha dalam menghormati dan menghargai tamunya. Tuak merupakan simbol kearaban di antara masyarakat Banuaha.

SIMPULAN

Nilai budaya merupakan abstraksi pemikiran yang dianggap baik dan berharga oleh sekelompok manusia sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai budaya bersifat abstrak dan hanya tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat. Walaupun abstrak, eksistensi nilai-nilai budaya menjadi teramat penting karena nilai-nilai itulah yang menjadi pedoman tertinggi dalam bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya ini yang menjadi perekat antaranggota masyarakat karena satu dengan yang lain mempunyai cara pandang yang sama dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai budaya masyarakat suku Nias yang terpresentasi dalam novel etnografis *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya, yaitu menjunjung harkat dan martabat perempuan, menghormati orang yang berstatus tinggi, menjunjung tinggi harga diri dan wibawa, musyawarah dan mufakat, nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam adat, menghargai tamu. Sebagian nilai-nilai budaya tersebut sudah diatur dalam hukum adat suku Nias yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat setempat. Dengan aturan atau hukum adat tersebut, nilai-nilai budaya menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan dan ditaati. Jika ada yang melanggar, akan mendapatkan hukuman sesuai ketentuan adat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Markowski, Michal Pawel. 2012. "Anthropology and Literature", *Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies*, Tahun 2012, No. 2, Hal. 85-93.
- Maryl, Maciej. 2012. "The Anthropology of Literary Reading – Methodological Issues", *Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies*, Tahun 2012, No. 2, Hal. 181-201.
- Sonjaya, J.A. 2010. *Manusia Langit*. Jakarta: Kompas.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.